

Pemikiran Tentang Hakikat Tujuan Pendidikan Islam di Era 5.0

Hamdiani

Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia

Email: hamdiani@iaidarussalam.ac.id

Abstract

The Society 5.0 era, which integrates smart technology into human life, brings new challenges and opportunities for education, including Islamic education. The essence of the goal of Islamic education in this era is to shape a generation that is balanced in spiritual, intellectual, and moral aspects, possessing the ability to utilize technology wisely. Islamic education plays a crucial role in preserving religious and cultural values while simultaneously fostering innovation and adaptation to the changing times. This study aims to analyze the essence of the goals of Islamic education in the Society 5.0 era and the role of Islamic education in social transformation within this context. The research employs a literature review method, utilizing data obtained from various books, literature, documents, journals, articles, and information from print and electronic media relevant to the issues under examination. The findings indicate that, firstly, the essence of the goal of Islamic education in the Society 5.0 era is to cultivate a generation that is knowledgeable, possesses good character, and is capable of utilizing technology for the benefit of the community (ummah) while remaining steadfast in Islamic values. Secondly, Islamic education in the Society 5.0 era must meet several key requirements, including the optimal use of technology and modernization in transforming the Islamic education system.

Keywords: *Society 5.0 Era, Essence of Islamic Education, Educational Goals*

Abstrak

Era Society 5.0, yang mengintegrasikan teknologi cerdas dengan kehidupan manusia, membawa tantangan dan peluang baru bagi pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Hakikat tujuan pendidikan Islam di era ini adalah membentuk generasi yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral, dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijak. Pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga nilai-nilai agama dan budaya, sekaligus mendorong inovasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa terkait hakikat tujuan pendidikan Islam di era 5.0 dan pendidikan Islam Transformasi sosial era society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Hasil penelitian ini yaitu, *pertama*: bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam di era Society 5.0 adalah membangun generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan umat, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, *kedua*: Pendidikan Islam di era Society 5.0 harus memenuhi sejumlah persyaratan penting, memanfaatkan teknologi secara optimal dan serta modernisasi dalam mentransformasi sistem pendidikan Islam.

Kata kunci: Era Society 5.0, Hakikat Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan

A. Pendahuluan

Perkembangan era industri 4.0 merupakan tantangan bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam. Para guru tidak bisa menahan diri untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan ini harus disertai dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru dan semua komponen masyarakat. Oleh karena itu, komunitas harus dididik karena pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.¹ Namun, saat ini pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi, pendidikan menghadapi kemajuan teknologi dengan berjalannya Revolusi Industri 4.0. Belum selesai dengan hiruk-pikuk tantangan pendidikan akibat revolusi industri 4.0 yang bergulir, kami terkejut dengan munculnya Society 5.0 (Society 5.0).² Era kebangkitan Society 5.0 menghadirkan tantangan unik bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Guru diwajibkan siap menghadapi dinamika yang semakin rumit. Kapasitas yang dimiliki oleh guru dan komunitas harus sejalan dengan tingkat kompleksitas tantangan yang dihadapi.

Sebagai elemen penting dalam kehidupan, pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus diberikan kepada masyarakat. Sesuai dengan pandangan John Dewey, pendidikan adalah kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki fungsi sosial, yaitu mempersiapkan, membuka wawasan, dan membentuk disiplin hidup melalui proses bimbingan dan pertumbuhan. Fungsi ini dapat dijalankan melalui pendidikan formal dan informal yang merupakan sarana untuk menyampaikan nilai dan pengetahuan.³ Nilai adalah inti dari seluruh rangkaian upaya dalam pendidikan. Nilai-nilai yang menjadi inti pendidikan tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang percaya dan takut kepada Allah Yang Maha Kuasa, memiliki karakter mulia, sehat, berpengetahuan, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Melihat kondisi zaman yang semakin cepat di era masyarakat 5.0, akan ada pengaruh besar pada pendidikan dan karakter siswa, dengan perubahan perilaku dan sikap mahasiswa yang terjadi di dunia dengan masuknya teknologi industri, pengaruh siswa dengan gadget, perundungan siber, dan penurunan nilai moral dan moral.⁵ Jadi kita harus menyadari tujuan

¹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).

² (Son, 2019)

³ Ridwan dan Nur Aisyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak," *Jurnal Bashrah* 02, tidak. April (2022): 68–85, <https://etheses.uinsgd.ac.id/65368/>.

⁴ Mulyana, R. *Mengarahkan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁵ Laili Zufiroh, Sairul Basri, dan Sugianto, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 3, No. 1 (2023), <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/829>.

pendidikan yaitu mencoba membentuk moral dan karakter siswa. Berbicara tentang pendidikan tidak akan berakhir sampai akhirat, oleh karena itu Nabi Muhammad berkata "maka carilah ilmu dari buaian hingga mati". Artinya adalah sebagai manusia kita mempelajari semua hal ilmiah yang dibutuhkan dalam setiap situasi, dan tidak pernah berhenti mencari pengetahuan sehingga setiap pengetahuan yang diperoleh menjadi pendidikan dalam diri kita sendiri, pendidikan Islam adalah dasar yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran syari'ah Islam, sehingga esensi pendidikan Islam dapat berjalan secara menyeluruh.⁶ Menurut Moh Fadhil Al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya untuk meningkatkan status manusia melalui proses hidup dengan mengarahkan manusia menuju kebaikan, sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁷

Seperti yang juga dikatakan Muhammad Munir Mussyi, pendidikan Islam adalah perumusan dan kerja sama antara individu dan masyarakat serta universalitas dalam menciptakan keseimbangan hidup yang baik.⁸ Untuk mengantisipasi semua kemungkinan, sangat penting memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, yang siap menghadapi berbagai kondisi. Untuk menciptakan generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan, diperlukan proses pendidikan yang tepat bagi generasi yang akan menjadi bagian dari masyarakat ini 5.0.1 Dengan perubahan pesat dalam masyarakat dan teknologi, perlu untuk meninjau dan menyesuaikan dasar-dasar serta tujuan pendidikan Islam agar tetap relevan dan efektif di Era Masyarakat 5.0. Dengan pendidikan Islam yang tepat dan relevan, generasi ini dapat lebih siap dan kompeten menghadapi perubahan cepat dan kompleks di era Masyarakat 5.0. maka penulis mengangkat judul artikel "Memikirkan Esensi Tujuan Pendidikan Islam di Era 5.0".

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi studi literatur, yang dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembahasan yang bersifat konseptual-teoritis mengenai esensi tujuan pendidikan Islam di era 5.0. Jenis metode penelitian ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai pemikiran dan gagasan yang telah berkembang, tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber kepustakaan, seperti buku-buku referensi, dokumen akademik, jurnal ilmiah, artikel hasil penelitian, serta informasi dari media cetak dan elektronik yang relevan dengan fokus masalah. Seluruh data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kesesuaian dan kredibilitas sumber, sebelum dikelompokkan ke dalam tema-tema pembahasan untuk memudahkan analisis.⁹

⁶ Zufiroh, Basri, dan Sugianto.

⁷ Zufiroh, Basri, dan Sugianto.

⁸ Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem Dan Proses* (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2016).

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3-5.

Setelah tahap pengumpulan dan pengelompokan data selesai, penulis melakukan diskusi dan analisis secara kualitatif-deskriptif terhadap seluruh informasi yang telah diperoleh. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan dan mensintesis berbagai pandangan tentang tujuan pendidikan Islam, kemudian menghubungkannya dengan tantangan dan peluang di era 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi dan humanisasi. Meskipun metode studi literatur memiliki keunggulan dalam hal kedalaman wacana dan fleksibilitas interpretasi, penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan, terutama karena data yang digunakan sepenuhnya bergantung pada ketersediaan dan aksesibilitas sumber tertulis, sehingga tidak mencakup perspektif empiris dari praktisi pendidikan secara langsung. Oleh karena itu, hasil analisis lebih bersifat konseptual dan perlu diuji lebih lanjut dalam konteks praktis di masa mendatang.¹⁰

C. Pembahasan

1. Esensi Tujuan Pendidikan Islam di Era Masyarakat 5.0

Menurut bahasa, esensi berarti kebenaran dari sesuatu yang nyata atau asal mula segala sesuatu. Bisa juga dikatakan bahwa esensi adalah esensi dari segala sesuatu atau menjadi jiwa sesuatu. Dalam Sufisme, seseorang mencari esensi sejati manusia, sehingga kata-kata itu sendiri mencari identitasnya. Pemahaman yang sama mencari esensi tubuh, hati, intelek, jiwa, dan rahasia.¹¹ Tujuan adalah segala sesuatu yang diharapkan untuk dicapai setelah sebuah usaha atau aktivitas selesai. Sementara itu, menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa tujuan dapat menunjukkan kepada masa depan (masa depan) sebuah jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun ada banyak pendapat tentang makna tujuan, secara umum makna tersebut berpusat pada upaya atau tindakan yang dilakukan untuk tujuan tertentu.¹²

Inti dari tujuan pendidikan menurut ulama Sufi terletak pada nilai-nilai dan norma yang diperoleh seperti bijaksana dalam bersosialisasi, bersosialisasi di media, dan dalam hal-hal yang berkaitan dengan komunitas lain, di mana seseorang tidak merasa sombong dan selalu menjaga hubungan baik, selain harus selektif dalam memilih teman agar hati kita tidak mudah tercemar oleh perbuatan buruk, sehingga efek pendidikan yang diharapkan selain pencapaian duniawi dan kemampuan untuk mengikuti zaman dan pencapaian ukhrowi adalah mencapai tingkat dalam mendekatkan diri kepada Allah.¹³

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 291-293.

¹¹ H Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif. Lintas Batas: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnefara," *Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 4, No. 1 (2021): 114-26, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/525/420>.

¹² Husaini.

¹³ Muhammad Rizal Ansori, Duski Ibrahim, dan Munir Munir, "Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abu Hasan Asy-Sadzily (Tela'ah Kitab Risalatul Amin Fi Wusuli Li Robbil Alamin)," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2019): 60-69, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v2i1.5658>.

Jadi esensi tujuan berarti mencari esensi dari segala sesuatu dari tujuan itu. Tujuan adalah faktor penting untuk menentukan fungsinya sebagai direktur pendidikan, sebagai titik akhir dan titik awal untuk mencapai tujuan lain serta memberikan nilai pada upaya yang telah dilakukan. Pendidikan Islam menurut Qardawi dalam Wahab dan Syahbudin (2020) adalah pendidikan manusia yang sempurna tentang pikiran dan hati, fisik dan mental, serta moral dan keterampilannya¹⁴. Sementara itu, menurut Langgung (1980), pendidikan Islam adalah proses yang mempersiapkan generasi muda untuk berperan dengan menambahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam sesuai dengan aktivitas manusia agar mereka dapat melakukan kebaikan di dunia mendatang dan memperoleh hasil di akhirat.

Ramayulis dalam filsafat pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan Islam melalui istilah al-tarbiyah menjadi empat bagian, yaitu: pertama, sebagai cara untuk mempertahankan dan mempertahankan fitrah seseorang. Kedua, pendidikan sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi seseorang. Ketiga, pedoman menuju manusia yang sempurna. Keempat, upaya untuk mendidik seseorang secara bertahap.¹⁵ Definisi lain adalah bahwa pendidikan Islam adalah cara untuk mengenal Tuhan, dan menyembah-Nya. Seseorang diajarkan untuk taat kepada Allah dengan menaati semua peraturan-Nya.¹⁶ Pendidikan Islam itu sendiri adalah upaya untuk memperkenalkan seseorang kepada Allahnya agar ia dapat mengeksplorasi potensinya sebagai hamba yang baik. Pendidikan Islam memiliki fungsi utama dalam menumbuhkan moral manusia sekaligus menjadi jembatan dalam transfer pengetahuan dan menanamkan nilai, norma, dan tata krama yang baik¹⁷.

Tujuan pendidikan Islam adalah upaya untuk meningkatkan iman seseorang melalui pemahaman, apresiasi, dan praktik agar seseorang dapat menjadi manusia yang seimbang di dunia ini dan akhirat.¹⁸ Dasar penerapan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu dasar idealis dan basis operasional. Untuk dasar idealistik itu sendiri dalam bentuk: pertama, Al-Qur'an. Kedua, hadis nabi. Ketiga, kata-kata, tindakan, dan sikap para pendamping. Keempat, ijtihad. Basis operasional dibagi menjadi enam jenis, yaitu basis historis, dasar sosial, dasar politik, dasar ekonomi, dasar filosofis, dan dasar psikologis

¹⁴ Abdul Wahab Syahrani dan Akhmad Syahbudin, "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 17–27, <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16451>.

¹⁵ Syahrani dan Syahbudin.

¹⁶ Adi Kasman, M. Ikhwan, dan Darlis Aziz, "Pendidikan Islam sebagai Penguatan Aqidah dan Akhlaq di Era Masyarakat 5.0," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 20, no. 2 (2022): 181–89, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4962>.

¹⁷ Kasman, Ikhwan, dan Aziz.

¹⁸ Ramayulis dan Syamsu Nizar, "Fisafat Pendidikan Islam," *Jakarta: Kalam Mulia*, 2009.

¹⁹. Prinsip-prinsip ini merupakan pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak boleh melampaui batas Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman utamanya. Karena, sebenarnya, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mencapai kehidupan yang baik di akhirat.

Imam Al-Ghazali merumuskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk menyempurnakan manusia. Yaitu manusia yang hidup bahagia di akhirat.²⁰. Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali didasarkan pada pemikirannya tentang manusia. Menurutny, manusia terdiri dari dua elemen: tubuh dan jiwa (jiwa), keduanya memiliki sifat berbeda tetapi saling terkait, artinya berbeda dalam sifatnya tetapi sama dalam tindakannya. Tubuh tidak akan bisa bergerak tanpa jiwa atau jiwa. Demikian pula, jiwa atau roh tidak akan dapat bertindak untuk melaksanakan kehendak Yang Maha Kuasa kecuali dengan kehadiran tubuh. Sehingga meskipun tubuh terpisah untuk sementara oleh kematian, tubuh itu kemudian akan dibangkitkan dan dipersatukan kembali untuk menerima pembalasan atas tindakan yang dilakukan keduanya selama hidup di dunia.²¹

Menurut Abidin Ibn Rusn dalam bukunya "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan" bahwa pendidikan menurut Imam Ghazali adalah proses memanusiakan dari saat kemunculannya hingga akhir hayatnya melalui berbagai ilmu yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk mendekati Allah agar mereka menjadi manusia yang sempurna.²². Tujuan lain dari pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari membentuk seseorang menjadi khalifah yang saleh, saleh, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Manyak dalam penelitiannya bahwa pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan seorang khalifah fil-ardh yang baik. Jadi, mereka bisa menempuh jalan kesalehan dan melayani Allah.²³. Pendapat lain yang dijelaskan oleh Hidayat adalah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah cara untuk mengembangkan potensi manusia untuk memiliki pemikiran, pola perilaku,

¹⁹ Ramayulis dan Nizar.

²⁰ Kasman, Ikhwan, dan Aziz, "Pendidikan Islam sebagai Penguatan Aqidah dan Akhlaq di Era Masyarakat 5.0."

²¹ Kasman, Ikhwan, dan Aziz.

²² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

²³ Nurdin Manyak, "Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu, Iman Dan Amal Shaleh," *Mudarrisuna* 3, no. 2 (2013): 358–69, <https://scholar.archive.org/work/xs4pqhhburdfpdr4agal5m576a/access/wayback/http://jurnal.ar-raniry.ac.id:80/index.php/mudarrisuna/article/download/276/253>.

karakter Muslim, dan ilmu pengetahuan yang menguasainya. Terutama di era modern, manusia harus menghadapi perkembangan teknologi yang semakin klimaks.²⁴

Ulfa Rahmawati, dkk. dalam penelitian mereka yang membahas perspektif pendidikan Islam dengan gaya Gus Dur, membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga bidang. Pertama, tujuan pendidikan Islam berdasarkan neo-modernisme adalah menyeimbangkan modern dengan tradisional. Kedua, tujuan pendidikan Islam berdasarkan kebebasan adalah memberi kebebasan kepada manusia untuk menemukan potensi mereka dan tidak kaku menghadapi perubahan zaman. Ketiga, tujuan pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme adalah memberikan pendidikan kepada manusia agar saling toleran meskipun mereka berbeda dalam agama, ras, warna kulit, dan etnis.²⁵. Tujuan pendidikan Islam harus vertikal dan horizontal, dan tidak hanya berhubungan baik dengan Allah tetapi juga manusia. Sesama manusia harus mampu saling memahami dan menghormati. Tujuan pendidikan Islam harus vertikal dan horizontal, dan tidak hanya memiliki hubungan baik dengan Allah tetapi juga dengan manusia. Sesama manusia harus mampu saling memahami dan menghormati.

Penjelasan terkait tujuan pendidikan Islam sebenarnya membawa kita pada inti pendidikan Islam, yaitu membuat manusia takut dan mampu menjalankan tanggung jawab Allah sebagai *Khilafah Fil Argh*. Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki misi untuk menyebarkan sikap terbuka (*berpikiran terbuka*) terhadap perubahan zaman, dan selalu menjaga toleransi antar sesama manusia. Jadi, tujuan pendidikan Islam bukan hanya *transfer pengetahuan* tetapi juga *transfer nilai* dan mengarahkan manusia untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam ranah kehidupan. Pendidikan tidak berhenti pada teori.²⁶

Berdasarkan deskripsi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam di era Masyarakat 5.0 adalah membangun generasi yang berpengetahuan, bermoral, dan mampu memanfaatkan teknologi demi kepentingan umat, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut adalah: Pertama, nilai iman. Nilai ini berkaitan dengan kepercayaan seseorang kepada Tuhannya. Kedua, nilai-nilai moral. Nilai ini sangat terkait dengan mendorong seseorang untuk berperilaku baik.

²⁴ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218, <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.

²⁵ Manyak, "Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu, Iman Dan Amal Shaleh."

²⁶ Kiki Ayu Hermawati, "Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2023): 83–535, <https://journal1.uins.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/14060/5366>.

Perilaku yang selaras dengan panduan ajaran Islam, dan meninggalkan kejahatan. Ketiga, nilai-nilai syariah. Nilai ini berfungsi untuk membimbing manusia dalam hidup.

2. Pendidikan Islam di Era Transformasi Sosial Masyarakat 5.0

Transformasi sosial era masyarakat 5.0 sebenarnya adalah transformasi revolusi industri 1.0, revolusi industri 2.0, revolusi industri 3.0, dan revolusi industri 4.0. Setiap transformasi revolusi industri memiliki karakteristiknya sendiri. Pertama, era revolusi industri 1.0 dikenal karena penemuan mesin uap. Kedua, revolusi 2.0 ditandai dengan perubahan dari mesin uap ke tenaga listrik. Ketiga, revolusi 3.0 ditandai dengan keberadaan perangkat elektronik. Keempat, revolusi industri 4.0 ditandai dengan penggunaan Internet of Things (IoT).²⁷ Laporan tersebut menjelaskan bahwa ada proses perubahan periodik dari Revolusi Industri 1.0 ke Revolusi Industri 4.0. Era masyarakat 5.0 dipelopori oleh Jepang sebagai pelengkap era revolusi industri 4.0 yang mengandalkan teknologi dan menghilangkan sisi keberadaan manusia. Era Society 5.0 diresmikan pada 21 Januari 2019. Era masyarakat 5.0 menawarkan konsep yang berpusat pada manusia dalam penggunaan teknologi. Manusia sebagai pengendali untuk mengoperasikan sebuah teknologi. Pada era itu, teknologi memiliki peran penting untuk memfasilitasi semua aktivitas dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya, society 5.0 dan revolusi industri 4.0 sama-sama memanfaatkan teknologi. Namun, era masyarakat 5.0 memprioritaskan peran manusia dalam menjalankan teknologi.²⁸

Hampir setiap negara di dunia ini kini telah memasuki era masyarakat 5.0. Di mana semua perilaku manusia kini lebih kompleks dari sebelumnya. Era peradaban 5.0 dapat diartikan sebagai masa ketika semua aspek kehidupan telah berkembang menjadi teknologi, sehingga segalanya menjadi lebih praktis dan efisien. Namun, ada sisi negatifnya. Karena orang selalu ditekan untuk lebih kreatif dalam semua aspek kehidupan mereka. Pemerintah juga telah mengusulkan sejumlah langkah untuk mengatasi situasi ini, salah satunya adalah memperbaiki sistem pendidikan melalui inisiatif pendidikan karakter. Haqqi & Wijayati menjelaskan bahwa era masyarakat 5.0 atau era masyarakat 5.0 lahir sebagai respons terhadap revolusi industri 4.0 yang dianggap memiliki potensi untuk menurunkan peran manusia²⁹. Pendidikan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain sekolah, seperti pemerintah,

²⁷ Suherman et Al, *Industri 4.0 vs Masyarakat 5.0* (Purwokerto: Pena Persada, 2020).

²⁸ Kiki Ayu Hermawati, "Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi."

²⁹ Kiki Ayu Hermawati.

organisasi komunitas, dan seluruh komunitas, semuanya berperan dalam membuka era baru masyarakat. 5.0.³⁰.

Pemerintah Jepang memulai gagasan Society 5.0, era masyarakat super pintar 5.0 dibangun sebagai persiapan menghadapi volatilitas gangguan revolusi industri 4.0, dengan mempertimbangkan banyak aspek teknologi untuk memfasilitasi keberadaan manusia.³¹ Namun, pendekatan ini didukung dengan mempertimbangkan komponen humanistik untuk mencapai konsep yang seimbang saat mengadopsi teknologi. Society 5.0 adalah gagasan untuk masyarakat berbasis teknologi yang berpusat pada manusia. Berbagai layanan masa depan di berbagai zona diperlukan untuk mencapai komunitas masyarakat yang dikarakterisasi sebagai masyarakat yang sangat cerdas.³² Penuh dengan pengetahuan teknologi yang substansial dan setiap wilayah memiliki sumber energi manusia berkualitas yang dapat menjalankan pekerjaannya secara digital dan berkontribusi dalam meningkatkan layanan masyarakat.

Pendidikan di era 4.0 adalah sistem siber, atau sistem pengajaran yang menggunakan teknologi digital dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Teknik ini memungkinkan aktivitas pengajaran dan pembelajaran terjadi secara bertahap, tanpa memandang kondisinya. Adapun era masyarakat 5.0, teknologi yang hadir dalam bentuk abstrak mengarahkan masyarakat. Big data adalah inti dari kemajuan teknis Civilization 5.0, yang dirancang untuk memudahkan pekerjaan manusia. Ini berbeda dengan revolusi industri keempat, yang hanya berfokus pada sektor korporasi. Sejalan dengan itu, Djumadi dalam seminar daring VI tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan di Universitas Muhammadiyah Surakarta menjelaskan bahwa era Masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang mampu mengatasi berbagai kesulitan dan masalah sosial dengan memanfaatkan berbagai terobosan yang dikembangkan selama revolusi industri keempat.³³ .

Di era masyarakat 5.0, ada upaya reformasi yang bertujuan menciptakan nilai tambah melalui penyusunan dan kerja sama erat dengan sistem, informasi, dan teknologi yang semakin canggih. Juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tak tergantikan, yang dalam konteks ini sering disebut sebagai *Modal Manusia*. Para ahli pendidikan Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara, menekankan

³⁰ Kumi Laila dan Hendriyanto, "Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0 (Yogyakarta: Deepublish, 2024).

³¹ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, ed. CV Pilar nusantara (Semarang, 2020).

³² Zufiroh, Basri, dan Sugianto, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0."

³³ K H Abdul Chalim, "Konsep Pembelajaran Pai Di Era," *edupedia* 6, No. 2 (2022): 133–45, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1592/1179>.

pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kritis, pemecahan masalah kompleks, dan kreativitas.³⁴ Ini sesuai dengan tiga kemampuan utama yang diharapkan dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Pertama, kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks dan menjadi solusi bagi diri sendiri dan masyarakat umum. Kedua, kemampuan untuk berpikir kritis, tidak hanya dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi juga dalam konteks kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya untuk menciptakan sensitivitas sosial yang lebih tinggi. Ketiga, kemampuan untuk berkreasi adalah aspek penting dalam menghadapi tantangan era masyarakat 5.0 ini. Era masyarakat 5.0 juga menandai integrasi antara dunia virtual dan fisik, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (*Kecerdasan Buatan*) menjadi pendorong utama dalam menyederhanakan banyak aspek kehidupan. Dengan integrasi ini, berbagai aktivitas menjadi lebih mudah dan efisien, memungkinkan manusia untuk fokus pada peran mereka dalam menciptakan nilai tambah dan berkontribusi pada kemajuan Masyarakat.

Keberadaan digitalisasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan, yang didukung oleh kecerdasan buatan (*AI*), membuat era disrupsi ini menjadi semakin kompleks dan penuh tantangan. Namun, pergeseran menuju Era Society 5.0 juga membawa dinamika dan masalah baru. Di Era Masyarakat 5.0, masyarakat mengalami perubahan signifikan. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga berkolaborasi erat dengan perangkat ini. Perangkat teknologi itu sendiri telah menjadi kebutuhan sekunder yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan adalah materialisme dalam masyarakat era Society 5.0. Untuk menghindari stratifikasi masyarakat berdasarkan kepemilikan material, perlu dilakukan transisi ke penggunaan perangkat teknologi sebagai kebutuhan sekunder. Ini memungkinkan semua individu memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Selain itu, konsep eksistensialisme dalam masyarakat Era Masyarakat 5.0 juga menunjukkan bahwa kolaborasi adalah kunci utama. Komunitas yang aktif berkolaborasi dapat mengatasi potensi konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis.

Pentingnya pendidikan yang mengembangkan keterampilan 6C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis, Kewarganegaraan, Kreativitas, dan Karakter) telah terbukti, karena keterampilan ini tidak hanya relevan di Era Industri 4.0, tetapi juga telah

³⁴ Moch. Subhekan dan Syifa Nur Annisa, "Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 2, No. 1 (2018): 15, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1592/1179>.

diintegrasikan ke dalam identitas setiap individu dan masyarakat secara keseluruhan di Era Masyarakat 5.0. Dengan mengurangi dampak materialisme dan eksistensialisme, masyarakat dapat hidup selaras dengan arus modernitas tanpa kehilangan aspek dari sifat mereka sebagai makhluk sosial. Pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan dengan perencanaan dan sistematis untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuannya adalah mencapai keseimbangan pertumbuhan manusia yang holistik melalui pelatihan aspek psikis, intelektual, kecerdasan, perasaan, dan lima indera mereka.³⁵

Dari perspektif budaya, pendidikan Islam berperan sebagai alat untuk meneruskan elemen budaya inti kepada generasi berikutnya, sehingga identitas Muslim tetap terjaga di tengah tantangan era pluralistik. Di sisi lain, jika pendidikan Islam kehilangan sentuhan budayanya, maka daya tariknya akan hilang dan hanya akan menjadi sesuatu yang membosankan di tengah globalisasi. Dari perspektif teknologi dan industri, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk siswa menjadi individu yang mampu berpartisipasi dalam pembangunan, memahami, dan beradaptasi dengan berbagai aspek budaya, sosial, ekonomi, politik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, pendidikan Islam juga harus mengajarkan nilai-nilai moral agar siswa tidak hanya menjadi konsumen yang dangkal dan menjaga integritas moral mereka. Teori-teori para ulama pendidikan Islam mendukung pandangan ini.

- a. Al-Ghazali: Salah satu ulama paling terkemuka dalam sejarah Islam, Al-Ghazali mengemukakan konsep penting pendidikan Islam yang menekankan pengembangan intelektual, moralitas, dan spiritualitas individu. Pandangan ini sejalan dengan upaya pendidikan Islam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi.³⁶
- b. Ibn Khaldun: Ibn Khaldun menyoroti peran pendidikan dalam menjaga identitas budaya dan menilai pentingnya warisan budaya dalam perkembangan masyarakat. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan Islam adalah warisan budaya.³⁷
- c. Seyyed Hossein Nasr: Nasr adalah pemikir kontemporer yang menekankan pentingnya menggabungkan pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pandangannya mendukung gagasan bahwa pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi dan industri agar tetap relevan di dunia yang terus berubah.

³⁵ Destriani, Maria Botifar, dan Deri Wanto, "Menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Kejuruan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.

³⁶ Imroh Atul Musfiroh, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jurnal Pendidikan Islam)* 2, No. 1 (2014): 68–81.

³⁷ Aimi Khairunnisa, Binti Abdul, and Nurliana Suhaini, "Kepentingan Teori Dan Ilmu Sosiologi Dalam Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Tuah* 1 (2020): 41–53, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2332/1038>.

- d. Muhammad Iqbal: Iqbal mempromosikan pendidikan Islam yang menghasilkan individu yang mampu berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Konsep ini sejalan dengan peran strategis pendidikan Islam dalam mewujudkan pendidikan agama untuk pembangunan inklusif.³⁸

Dengan mengintegrasikan berbagai pandangan ini, pendidikan Islam dapat mempertahankan identitas budayanya, memanfaatkan teknologi dan industri, serta mengembangkan individu yang memiliki nilai moral yang kuat dan mampu berperan dalam pembangunan masyarakat yang beragam dan dinamis. Secara prinsip, filosofi rekonstruksi bertujuan mencapai kesepakatan di antara individu manusia untuk mengatur sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan perlu melakukan perubahan mendasar pada struktur lama dan membangun tatanan baru kehidupan budaya, dengan kerja sama antar manusia. Para pemikir pendidikan Islam telah membahas secara luas dasar-dasar pendidikan dalam Islam, terutama dalam konteks filsafat sebagai dasar utama perkembangan pendidikan. Sudah diketahui bahwa komunitas Muslim di berbagai tempat dan negara menghadapi berbagai tantangan di bidang budaya, ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan ajaran dan prinsip agama yang komprehensif dalam kehidupan mereka. Kemunduran dalam pemikiran, pengabaian pendidikan, dan peniruan tanpa pertimbangan juga merupakan faktor yang menyebabkan masalah.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa langkah pertama yang perlu diambil untuk meningkatkan sistem pendidikan di negara-negara Islam adalah mengembangkan filosofi pendidikan yang komprehensif, realistis, dan fleksibel. Filsafat ini harus didasarkan pada prinsip dan ajaran mulia Islam, yang berkaitan dengan alam, manusia, masyarakat, dan kehidupan. Selain itu, harus mempertimbangkan hakikat ilmu manusia, nilai-nilai moral, dan peran pendidikan dalam kehidupan. Filosofi pendidikan yang digunakan oleh masyarakat Muslim harus menggabungkan aspek keaslian dan kemajuan, dengan mematuhi prinsip-prinsip abadi Islam. Ini juga harus mencakup aqidah yang sesuai dengan alam dan dapat diterima oleh akal sehat, serta harus berkaitan dengan moral dan hubungan antara manusia dan segala sesuatu di alam semesta, baik materi maupun non-materi, dengan Sang Penciptanya, yaitu Allah SWT.³⁹ Pendidikan adalah aktivitas yang sadar dalam kehidupan manusia, dan Islam merujuk pada pendidikan agama Islam yang menekankan aspek lain dari pendidikan, yaitu pendidikan berbasis Islam. Pendidikan

³⁸ Ihwan Fauzi, "Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali" 1, no. 2 (2019): 77–100.

³⁹ Darmanto Darmanto et al., "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Journal J-Mpi : Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman* 3, No. 1 (2023): 19–25, <https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v3i1.218>.

agama Islam mencakup semua aspek yang dibutuhkan individu sebagai hamba Allah, sesuai dengan pedoman Islam yang mencakup kehidupan dunia ini dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam adalah mencapai segala sesuatu yang diharapkan setelah upaya atau aktivitas selesai.

Masalah yang dihadapi Muslim saat ini disebabkan oleh orientasi yang tidak tepat dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, ada tiga aspek yang dapat menunjukkan ketidakakuratan orientasi pendidikan ini: Dalam konteks ini, ada tiga masalah yang dapat diidentifikasi. Pertama, pendidikan agama saat ini lebih berfokus pada pembelajaran konsep agama, sehingga banyak individu memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilaku mereka tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut. Kedua, ketidakteraturan dalam persiapan dan pemilihan bahan pembelajaran agama sering menyebabkan pengetahuan yang seharusnya dikuasai sejak awal terlewat, dan ini berbeda dengan ajaran yang diadopsi mayoritas, yang kemudian dianggap sesat dan menyimpang. Ketiga, terdapat kurangnya pemahaman yang mendalam dan komprehensif, serta keterbatasan dalam menguasai penggunaan istilah kunci dan fundamental dalam ajaran agama, sehingga sering ditemukan penjelasan yang sangat jauh dari makna, semangat, dan konteks asli.

Akibatnya, situasi seperti itu telah menghasilkan ajaran agama yang dianggap benar oleh para pengikutnya sebagai ajaran agama yang telah bersejarah selama berabad-abad. Oleh karena itu, seringkali tidak diketahui asal-usulnya, apakah berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, atau dari pengalaman panjang umat Muslim yang dari waktu ke waktu membentuk dan mengkristalkan kepercayaan mereka agar secara bertahap memperkaya pemahaman guru dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi murid di dunia yang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam.⁴⁰ Ada tiga kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu dan guru untuk mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat dan dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu mampu menghadapi tantangan yang muncul akibat munculnya era Masyarakat 5.0. Sebagai hasil dari pendidikan agama semacam ini, umat Muslim cenderung merasa lebih percaya diri pada produk pemikiran konvensional yang asal-usulnya tidak begitu jelas, daripada mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunnah secara langsung. Tantangan tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang menghambat atau

⁴⁰ Fitriatul Masruroh dan Eka Ramiati, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 1 Rejang Lebong," *Jurnal Internasional Sumber Daya Pendidikan* 02, no. 06 (2022): 80–90, <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/355>.

menghambat pencapaian tujuan, melainkan sebagai pendorong untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Menurut Zubaedi, ketika globalisasi bertemu dengan pendidikan Islam, dua implikasi muncul sekaligus, yaitu peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi memudahkan akses pendidikan Islam ke berbagai informasi dengan cepat, serta memfasilitasi penyebaran produk ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat. Era Society 5.0 merujuk pada konsep masyarakat yang *berpusat pada manusia* dan didukung oleh teknologi. Contoh nyata adalah aplikasi yang diadopsi oleh pemerintah Jepang sebagai bagian dari konsep Society 5.0, yang muncul sebagai hasil dari Revolusi Industri 4.0. Konsep ini menempatkan peran manusia pada posisi yang sangat penting. Masyarakat 5.0 adalah jenis masyarakat yang berupaya mengatasi berbagai tantangan dan masalah sosial dengan memanfaatkan inovasi yang lahir selama era Revolusi Industri 4.0, seperti penggunaan internet untuk berbagai tujuan, pengembangan kecerdasan buatan yang diciptakan oleh pemerintah Jepang pada era Masyarakat 5.0, penggunaan data dalam skala besar, dan penggunaan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sebagai pengganti aktivitas manusia.

Pendidikan agama Islam harus memiliki daya saing dalam menghadapi perkembangan zaman yang berubah. Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam. Pertama, kurangnya sumber daya manusia yang memadai. Kedua, banyak guru yang sudah lanjut usia. Ketiga, kurangnya fasilitas dan fasilitas pendidikan yang memadai. Keempat, metode pengajaran Islam yang masih mengikuti pendekatan konvensional dan tradisional. Selain keempat masalah ini, ada tiga faktor yang sering menimbulkan kritik terhadap pendidikan agama Islam. Pertama, lambatnya respons pendidikan agama Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kedua, ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Ketiga, perbedaan pandangan di antara pembuat kebijakan pendidikan. Untuk menghadapi era Masyarakat 5.0, diperlukan upaya untuk menjaga pendidikan agama Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Jika tidak, akan sulit menciptakan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perubahan dan inovasi diperlukan dalam berbagai aspek pendidikan agama Islam. Setidaknya, ada tiga langkah yang harus diambil oleh pendidikan agama Islam di era Masyarakat 5.0 ini, seperti yang diungkapkan oleh Rhenald Kasali dalam bukunya berjudul "*Disruption*", yaitu mengadopsi pola pikir inovatif, mendorong diri untuk terus belajar, dan mengubah atau menciptakan kembali pendekatan yang digunakan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari studi ini ditemukan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam di era Masyarakat 5.0 adalah membangun generasi yang berpengetahuan, bermoral, dan mampu memanfaatkan teknologi demi kepentingan umat, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam. Pertama, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal sangat dibutuhkan. Kedua, umat Muslim harus terus mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Ilmu dan Teknologi) maupun dalam aspek moral dan spiritual (Imtaq). Ketiga, modernisasi adalah kunci untuk mentransformasi sistem pendidikan Islam, termasuk melalui perubahan paradigma, kerangka kerja, dan metode evaluasi yang lebih relevan dengan zaman.

Referensi

- Ahmadi, Farid, dan Hamidulloh Ilda. *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Diedit oleh CV Pilar nusantara. Semarang, 2020.
- Al, Suherman dan lain-lain. *Industri 4.0 vs Masyarakat 5.0*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.
- Ansori, Muhammad Rizal, Duski Ibrahim, dan Munir Munir. "Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abu Hasan Asy-Sadzily (Tela'ah Kitab Risalatul Amin Fi Wusuli Li Robbil Alamin)." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 60–69. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v2i1.5658>.
- Chalim, K H Abdul. "Konsep Pembelajaran Pai Di Era." *Edupeedia* 6, no. 2 (2022): 133–45. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1592/1179>.
- Darmanto, Darmanto, Trihati Faticha, Afifah Laila, dan Ulfa K Lailin. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal J-Mpi : Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2023): 19–25. <https://doi.org/10.63353/journaljmp.v3i1.218>.
- Destriani, Maria Botifar, dan Deri Wanto. "Menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Kejuruan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Fauzi, Ihwan. "Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali" 1, no. 2 (2019): 77–100.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam membina Kepribadian Islami." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.
- Husaini, H. "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai perspektif. Lintas Batas: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnefara." *Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2021): 114–26. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/525/420>.
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2016.
- Kasman, Adi, M. Ikhwan, dan Darlis Aziz. "Pendidikan Islam sebagai Penguatan Aqidah dan Akhlaq di Era Masyarakat 5.0." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 20, no. 2 (2022): 181–89. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4962>.
- Khairunnisa, Aimi, Binti Abdul, dan Nurliana Suhaini. "Kepentingan teori dan ilmu sosiologi dalam konteks pendidikan menurut perspektif ibnu khaldun." *Jurnal Tuah* 1 (2020): 41–53. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2332/1038>.
- Kiki Ayu Hermawati. "Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa

- Terhadap Hadis Nabi." *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 83–535. <https://journal1.uinss.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/14060/5366>.
- Laila, Kumi, dan Hendriyanto. *"Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0"*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.
- Manyak, Nurdin. "Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu, Iman Dan Amal Shaleh." *Mudarrisuna* 3, no. 2 (2013): 358–69. <https://scholar.archive.org/work/xs4pqhbburdfpdr4agal5m576a/access/wayback/http://jurnal.ar-raniry.ac.id:80/index.php/mudarrisuna/article/download/276/253>.
- Masruroh, Fitriatul, dan Eka Ramiati. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal of Educational Resources* 02, no. 06 (2022): 80–90. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/355>.
- Mulyana. R. *Mengarahkan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Musfiroh, Imroh Atul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jurnal Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2014): 68–81.
- Putra, Hadi Suci. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Ramayuli, dan Syamsu Nizar. "Fisafat Pendidikan Islam." *Jakarta: Kalam Mulia*, 2009.
- Ridwan, dan Nur Aisyah. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak." *Jurnal Bashrah* 02, no. April (2022): 68–85. <https://etheses.uinsgd.ac.id/65368/>.
- Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Subhekan, Moch., dan Syifa Nur Annisa. "Eksistensi keteladanan pendidikan karakter dalam perspektif ki hajar dewantara." *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 2, no. 1 (2018): 15. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1592/1179>.
- Syahrani, Abdul Wahab, dan Akhmad Syahbudin. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 17–27. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16451>.
- Zufiroh, Laili, Sairul Basri, dan Sugianto. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2023). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/829>.